



Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango (*Teachers' Strategies in Improving Students' Learning Discipline at SDN 5 Kabila, Bone Bolango Regency*)

Yeti Suhesti Maudi¹, Thamrin A. Kum², Yusraningsih H. Pongoliu³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Gorontalo

yetisuesti16@gmail.com¹, thamrinkum1@gmail.com², yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 30 April 2026 Revised: 21 Mei 2026 Accepted: 22 Mei 2026	<i>This study aims to describe and analyze teachers' strategies in improving students' learning discipline at SDN 5 Kabila, Bone Bolango Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of three classroom teachers and a principal selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implement four main strategies to improve students' learning discipline, namely habituation, advice, reprimand, and educational sanctions. Habituation becomes the most dominant strategy because it is consistently integrated into daily learning activities. Advice and reprimand function to strengthen students' awareness regarding the importance of discipline, while educational sanctions serve as corrective consequences to prevent repeated violations. The effectiveness of these strategies is influenced by internal factors such as students' learning motivation and external factors including family and social environment. Therefore, consistent, integrated, and contextual strategies are needed in accordance with students' characteristics. This study contributes to strengthening the literature regarding teacher strategies in fostering learning discipline in primary education through a qualitative contextual perspective.</i>
Keywords: Teacher Strategies Learning Discipline Primary Education Habituation Qualitative Study	
Kata Kunci: Strategi Guru Kedisiplinan Belajar Sekolah Dasar Pembiasaan Penelitian Kualitatif	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, teguran, dan penerapan sanksi edukatif. Strategi pembiasaan menjadi pendekatan yang paling dominan karena dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Nasihat dan teguran berfungsi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, sedangkan sanksi edukatif digunakan sebagai konsekuensi pembelajaran agar siswa tidak mengulangi pelanggaran. Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi belajar siswa dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi yang

konsisten, terintegrasi, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian mengenai strategi guru dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa pada jenjang sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif kontekstual.

Corresponding Author:

Yeti Suhesti Maudi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
yetisuhesti16@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Mile et al., 2026). Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar adalah kedisiplinan belajar. Disiplin belajar menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur diri, mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting karena fase ini merupakan tahap awal pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak mulai belajar memahami aturan sosial, tanggung jawab, serta pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu karakter penting yang perlu dibangun sejak dini adalah disiplin belajar karena disiplin menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku belajar yang terarah dan bertanggung jawab (Purba et al., 2024).

Disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan akademik siswa. Siswa yang memiliki disiplin belajar cenderung mampu mengatur waktu belajar, mematuhi aturan kelas, serta menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Sebaliknya, rendahnya disiplin belajar dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar, rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan disiplin belajar menjadi sangat penting karena kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan memengaruhi pola perilaku siswa dalam jangka panjang (Saumadhani & Surjanti, 2021).

Selain berpengaruh terhadap prestasi akademik, disiplin belajar juga berperan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Melalui disiplin, siswa belajar menghargai waktu, menghormati aturan, bekerja sama dengan teman, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Karakter disiplin juga membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri sehingga siswa mampu menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter disiplin menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin secara berkelanjutan.

Pada era implementasi Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila yang mencakup karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola diri secara positif. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan belajar menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya peserta didik yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi.

Kedisiplinan belajar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengontrol perilaku belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik cenderung lebih mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan terarah. Sebaliknya, rendahnya disiplin belajar dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar, rendahnya motivasi belajar, dan munculnya perilaku menyimpang dalam kegiatan pembelajaran (Aprilya & Yohamintin, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Amelia dan Dafit (2023) menyatakan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif terhadap

peningkatan prestasi akademik siswa. Selain itu, disiplin juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, kemandirian, dan konsistensi dalam belajar.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango, masih ditemukan siswa yang datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, berbicara saat guru menjelaskan materi, serta melanggar aturan kelas yang telah disepakati bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar siswa masih memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui berbagai strategi pedagogis yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Dalam proses pembentukan disiplin belajar, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan aturan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, teguran, serta penerapan sanksi edukatif secara proporsional (Nurlistianawati et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Nugrahani et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Selain itu, Fitrianto dan Maisaroh, (2024) menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran disiplin peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kajian umum mengenai pembentukan disiplin siswa dan belum banyak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi guru diterapkan dalam konteks sekolah tertentu, khususnya pada jenjang sekolah dasar di daerah Kabupaten Bone Bolango. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada hasil penerapan strategi tanpa mengkaji secara mendalam faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian mendalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui pendekatan kualitatif kontekstual di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi yang diterapkan guru, tetapi juga menganalisis efektivitas, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan pengalaman dan praktik yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, serta proses sosial yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual. Menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya permasalahan kedisiplinan belajar siswa sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas dan satu kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Teknik purposive digunakan karena informan dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, tata tertib sekolah, catatan guru, serta arsip lain yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin siswa serta strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru terkait pembentukan disiplin belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan izin penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pembiasaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan merupakan pendekatan utama yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 5 Kabila. Strategi ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum pembelajaran, melaksanakan kegiatan literasi, menjaga kebersihan kelas, serta mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

Guru secara konsisten menerapkan aturan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar siswa terbiasa bersikap disiplin. Pembiasaan dilakukan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Secara konseptual, pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, strategi pembiasaan dinilai efektif karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral yang membutuhkan bimbingan dan penguatan perilaku secara konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian D. T. Saputra dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap. Pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan kesepakatan kelas bersama siswa sebagai bentuk pembiasaan tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Kesepakatan tersebut meliputi aturan menjaga ketertiban saat pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembiasaan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar membutuhkan proses yang berkelanjutan dan memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga serta lingkungan sosial siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, strategi pembiasaan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin lebih efektif dilakukan melalui pendekatan preventif dibandingkan pendekatan represif. Pembiasaan membantu siswa membangun pola perilaku positif secara alami sehingga disiplin tidak hanya muncul karena takut terhadap hukuman, tetapi juga karena adanya kesadaran dalam diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan guru secara terus-menerus menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar tidak dapat dilakukan secara instan. Dalam praktik pendidikan dasar, siswa membutuhkan proses pengulangan perilaku positif agar nilai disiplin dapat tertanam menjadi kebiasaan sehari-hari. Guru yang secara konsisten menerapkan aturan dan memberikan contoh perilaku disiplin akan lebih mudah membangun budaya belajar yang tertib di lingkungan kelas.

Selain itu, pembiasaan juga membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban yang harus dilakukan di sekolah, tetapi menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terbiasa datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal, secara tidak langsung siswa sedang belajar membangun tanggung jawab pribadi. Strategi pembiasaan yang diterapkan guru di SDN 5 Kabila menunjukkan bahwa pendekatan preventif lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Pembiasaan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena siswa memahami aturan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang.

3.2 Strategi Nasihat dalam Membentuk Kesadaran Disiplin

Strategi nasihat digunakan guru sebagai pendekatan persuasif dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa. Guru memberikan nasihat baik secara personal maupun klasikal ketika siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin selama kegiatan pembelajaran. Nasihat yang diberikan guru umumnya berkaitan dengan pentingnya disiplin dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta dampak negatif apabila siswa

melanggar aturan. Guru berupaya menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami agar siswa tidak merasa tertekan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian nasihat mampu membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya. Sebagian siswa menunjukkan perubahan sikap setelah diberikan nasihat, seperti lebih fokus saat belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas. Dalam perspektif pendidikan karakter, nasihat merupakan bagian dari pembinaan moral yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif melalui komunikasi yang bersifat reflektif dan humanis. Nasihat tidak hanya berfungsi sebagai pengingat terhadap aturan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumastuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa nasihat dan keteladanan guru memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kesadaran disiplin peserta didik. Guru yang mampu memberikan arahan secara komunikatif cenderung lebih mudah diterima siswa. Namun demikian, respons siswa terhadap nasihat tidak selalu sama. Beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, sementara sebagian lainnya masih mengulangi pelanggaran yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas nasihat dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, motivasi belajar, serta lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, pemberian nasihat perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru juga perlu membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa agar nasihat yang diberikan lebih mudah diterima dan dipahami. Nasihat yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengarahan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi emosional antara guru dan siswa. Hubungan emosional yang baik dapat membantu siswa lebih terbuka dalam menerima arahan dan memperbaiki perilaku yang kurang disiplin. Dalam pendidikan dasar, pendekatan yang humanis sangat diperlukan karena siswa masih berada pada tahap perkembangan emosional yang membutuhkan perhatian dan bimbingan secara intensif.

Guru yang memberikan nasihat dengan pendekatan persuasif cenderung lebih mudah diterima siswa dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, nasihat yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu siswa membangun kesadaran intrinsik mengenai pentingnya disiplin belajar. Kesadaran intrinsik merupakan bentuk disiplin yang lebih kuat karena muncul dari dalam diri siswa, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

3.3 Strategi Teguran sebagai Pengendalian Perilaku

Teguran merupakan strategi yang digunakan guru untuk mengendalikan perilaku siswa secara langsung ketika terjadi pelanggaran disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Teguran diberikan ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara saat pembelajaran berlangsung, atau tidak mematuhi aturan kelas. Guru memberikan teguran secara komunikatif dan tidak bersifat merendahkan siswa. Teguran dilakukan dengan tujuan mengingatkan siswa agar kembali fokus dalam kegiatan pembelajaran dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi teguran cukup efektif dalam mengontrol perilaku siswa secara langsung. Setelah diberikan teguran, sebagian besar siswa kembali memperhatikan pembelajaran dan berusaha mematuhi aturan kelas. Dalam kajian psikologi pendidikan, teguran yang bersifat korektif berfungsi sebagai bentuk penguatan perilaku agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Teguran dapat membantu siswa melakukan refleksi terhadap perilakunya sehingga siswa lebih berhati-hati dalam bertindak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) yang menyatakan bahwa penguatan disiplin melalui teguran dapat membantu siswa memahami aturan dan membentuk perilaku yang lebih tertib. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang muncul setelah pemberian teguran cenderung bersifat sementara apabila tidak diikuti dengan strategi lain seperti pembiasaan dan penguatan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teguran hanya efektif sebagai pengendalian perilaku jangka pendek dan perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara lebih permanen.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan cara penyampaian teguran agar tidak menimbulkan rasa malu atau tekanan psikologis pada siswa. Teguran yang diberikan secara bijaksana dan edukatif akan lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan teguran yang bersifat emosional (Tasya et al., 2024). Dalam praktik pembelajaran, teguran menjadi salah satu bentuk pengendalian perilaku yang penting untuk menjaga ketertiban kelas. Teguran yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa menyadari kesalahan dan segera memperbaiki perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Namun, efektivitas teguran sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian guru.

Guru perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang santun dan tidak merendahkan siswa ketika memberikan teguran. Teguran yang dilakukan secara emosional dapat menimbulkan rasa takut, malu, bahkan penolakan dari siswa. Sebaliknya, teguran yang bersifat edukatif dan komunikatif akan membantu siswa

menerima koreksi dengan lebih positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teguran lebih efektif apabila diberikan secara langsung pada saat pelanggaran terjadi. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan konsekuensi yang diterima sehingga proses pembentukan disiplin dapat berlangsung lebih optimal.

3.4 Strategi Sanksi sebagai Penguatan Disiplin

Sanksi digunakan guru sebagai bentuk konsekuensi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa. Sanksi yang diterapkan bersifat edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal. Beberapa bentuk sanksi yang diberikan guru antara lain membersihkan lingkungan kelas, mengerjakan tugas tambahan, menghafal materi tertentu, serta pemindahan tempat duduk bagi siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sanksi mampu memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih berhati-hati dalam melanggar aturan sekolah. Sebagian siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan sanksi, seperti lebih tertib dalam belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Secara teoritis, sanksi edukatif berfungsi sebagai penguatan perilaku melalui pemberian konsekuensi yang mendidik. Sanksi membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkan sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuningsih, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan punishment yang bersifat edukatif dapat membantu membentuk perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sanksi tidak selalu memberikan perubahan perilaku yang konsisten pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama meskipun telah diberikan sanksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan sanksi tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya strategi dalam membentuk disiplin belajar siswa. Sanksi perlu dikombinasikan dengan pembiasaan, nasihat, dan pendekatan humanis agar pembentukan disiplin dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penerapan sanksi edukatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman tidak selalu harus bersifat keras atau menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa. Sanksi yang mendidik justru dapat membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan edukatif lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat fisik maupun verbal. Sanksi yang diberikan guru seperti membersihkan kelas atau mengerjakan tugas tambahan memiliki nilai pendidikan karena membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima hukuman, tetapi juga memperoleh pembelajaran moral mengenai pentingnya mematuhi aturan.

Namun demikian, guru tetap perlu mempertimbangkan kondisi psikologis siswa ketika memberikan sanksi. Sanksi yang terlalu berat dapat menimbulkan rasa tertekan dan mengurangi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan sanksi harus dilakukan secara proporsional, adil, dan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam menerapkan aturan sekolah, adanya tata tertib sekolah yang jelas, serta konsistensi guru dalam membiasakan perilaku disiplin kepada siswa. Selain itu, dukungan orang tua dalam mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan disiplin belajar.

Guru menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua cenderung lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan belajar di rumah. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi guru. Salah satu faktor utama adalah rendahnya motivasi belajar sebagian siswa sehingga siswa kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan belajar. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor yang cukup signifikan dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Beberapa siswa cenderung mengikuti perilaku teman sebaya yang kurang disiplin sehingga memengaruhi sikap mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung proses belajar siswa juga menjadi kendala dalam pembentukan disiplin belajar. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar anak menyebabkan siswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang teratur (Afdal, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah dasar.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan disiplin belajar siswa. Ketika sekolah dan keluarga memiliki pola pembinaan yang sejalan, siswa akan lebih

mudah memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila aturan yang diterapkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka pembentukan disiplin belajar cenderung mengalami hambatan.

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Pada usia sekolah dasar, siswa cenderung mudah meniru perilaku teman sebaya sehingga lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat disiplin belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang positif agar siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku disiplin.

Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan strategi guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mudah diarahkan dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajar yang diberikan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dan mengikuti pembelajaran secara aktif.

3.6 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa. Strategi pembiasaan, nasihat, teguran, dan sanksi edukatif dapat dijadikan sebagai pendekatan terpadu dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin belajar memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Sekolah perlu mengembangkan program pembiasaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar pembentukan disiplin belajar dapat dilakukan secara sistematis. Selain itu, guru perlu meningkatkan keteladanan dan konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pendekatan kualitatif kontekstual pada jenjang sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter disiplin siswa. Guru perlu menerapkan pendekatan yang variatif dan berkelanjutan agar siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti aturan sekolah. Pendekatan pembiasaan yang dipadukan dengan nasihat, teguran, dan sanksi edukatif dapat membantu membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat program pendidikan karakter melalui kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti literasi pagi, apel disiplin, piket kelas, dan program penghargaan bagi siswa disiplin dapat menjadi sarana pembentukan budaya sekolah yang positif.

Penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis bahwa pembentukan disiplin belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, teguran, dan penerapan sanksi edukatif.

Strategi pembiasaan menjadi pendekatan yang paling dominan karena dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, nasihat dan teguran berfungsi sebagai penguatan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin belajar, sedangkan sanksi edukatif digunakan sebagai konsekuensi pembelajaran agar siswa tidak mengulangi pelanggaran.

Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi belajar siswa dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga serta lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan belajar memerlukan pendekatan yang konsisten, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin belajar tidak hanya bergantung pada penerapan aturan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun kesadaran dan pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan belajar siswa memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian aturan semata. Guru perlu membangun kesadaran disiplin melalui pendekatan yang humanis, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Disiplin belajar yang terbentuk sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun karakter siswa pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan disiplin belajar harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dalam menerapkan strategi pembiasaan, nasihat, teguran, dan sanksi edukatif agar pembentukan disiplin belajar siswa dapat berlangsung secara optimal.
- 2) Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan karakter disiplin yang lebih terstruktur serta meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa.
- 3) Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pengawasan dan pendampingan belajar kepada anak di rumah agar pembentukan disiplin belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai kedisiplinan belajar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

REFERENSI

- Afdal, A. (2022). Penerapan Habitiasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda Tahun 2022. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6897–6902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3402>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Aprilya, D., & Yohamintin. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas IV SDN Harapan Baru II. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 378–391. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29728>
- Fitrianto, M. A., & Maisaroh, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4539–4550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8895>
- Kusumastuti, F. R. R., Mutmainah, M., Al-Fikriah, N. A. F., & Surani, D. (2024). Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7766–7772. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13560>
- Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 9(1), 162–172. <https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.
- Nugrahani, F., Nisa, A. F. C., Dewangga, A. A., Yusehadi, D., Hakiki, E. A., Zakiyyah, H., & Fani, K. D. (2025). Optimalisasi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Baris Berbaris Peserta Didik Kelas 4 SDN Pengkol 01. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 234–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24230>
- Nurlistianawati, A. I., Maula, S. S., Wahyuni, W. S., Bella, A., Yoannisa, A. R., Rahma, E. S., & Khodari, R. (2025). Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23498–23505. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30360>
- Purba, B. A., Saragih, S., & Sihombing, S. D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.A. 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 533–541. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2614>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Saumadhani, A., & Surjanti, J. (2021). Analisis Faktor Konsep Diri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Ekonomi. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2649–2660. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2913>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.488>
- Yuningsih, Y. (2023). Upaya Menangani Karakter Disiplin Siswa Bermasalah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 256–268. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.519>